

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dikatakan bahwa, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Sebagaimana yang diungkapkan para ahli, subjek dalam belajar adalah siswa, sedangkan peran guru adalah mendidik, membimbing, memfasilitasi dan dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Oleh sebab itu, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam pembelajaran.

Adapun rendahnya mutu pembelajaran dapat dilihat dari beberapa faktor, misalnya aktivitas siswa yang kurang memenuhi ciri-ciri siswa aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar (pasif). Permasalahan yang sering dihadapi oleh setiap guru mencakup pada masalah keaktifan siswa dan cara guru menggunakan metode dalam belajar. Seperti halnya yang dialami oleh siswa dan guru yang ada di MI Darul Ma’arif khususnya kelas V. Dalam proses pembelajarannya mereka belum memenuhi ciri-ciri siswa aktif. Upaya untuk

meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah diantaranya dengan melakukan usaha inovasi yang lebih kreatif dalam memilih suatu metode dalam pembelajaran tentunya metode yang menarik bagi siswa dan membuat pembelajaran lebih aktif.

Metode mengajar adalah kata yang digunakan untuk menandai serangkaian kegiatan yang diarahkan oleh guru yang hasilnya adalah belajar pada siswa. Pendapat ini dikemukakan oleh Edgar B. Wesley dan Stanley P. Wronski (1965: 339). Dengan demikian metode dapat pula diartikan sebagai proses atau prosedur yang hasilnya belajar atau dapat pula merupakan alat melalui makna belajar menjadi aktif. Dan yang terpenting, jika metode bisa dianggap sebagai suatu proses yang memungkinkan terjadinya belajar, maka metode tentu akan terdiri dari atas beberapa tahapan.

Banyak sekali metode-metode pembelajaran yang bisa merubah suasana dan kondisi pembelajara yang menjenuhkan bagi siswa. Salah satunya adalah menerapkan metode *Numbered heads together* (penomoran berpikir bersama). *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered head together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan dalam bukunya Anita Lie (2008:59). Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. *Numbered Heads Together* yang dikembangkan oleh Russ Frank dalam bukunya Miftahul Huda

(2011:138) adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat untuk meningkatkan semangat kerjasama siswa dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Namun berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 29 November 2014 dengan kepala sekolah. Guru disini masih menggunakan metode ceramah, meskipun mereka sudah mengetahui metode-metode yang baru tetapi mereka merasa kesulitan untuk menerapkannya. Selain kurangnya pemahaman guru pada metode pembelajaran baru, siswa disini juga khususnya di kelas V berasal dari keluarga yang latar belakangnya kurang memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Dikarenakan orangtua sibuk dengan pekerjaannya sehingga anaknya jarang diberikan bimbingan belajar langsung oleh mereka. Yang ada anak-anak sibuk dengan bermain sehingga pada waktu di sekolah, anak-anak kurang memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung karena sibuk sendiri dengan imajinasinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang judul “PENERAPAN METODE *NUMBERED HEADS TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA POKOK BAHASAN CERITA ANAK”

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V MI Darul Ma’arif Bandung)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerapan metode *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan cerita anak untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V MI Darul'Ma'arif ?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V MI Darul Ma'arif pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan cerita anak setelah menggunakan metode *Numbered Heads Together* pada tiap siklus ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses aktivitas belajar siswa kelas V MI Darul'Ma'arif pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan cerita anak dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* pada tiap siklus.
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa setelah menggunakan metode *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan cerita anak siswa kelas V MI Darul Ma'arif.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian yang diharapkan mampu menambah informasi tentang metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat bagi guru

Membantu guru memperbaiki dan memberikan solusi pada permasalahan yang dihadapi, dengan mencoba menerapkan metode *Numbered Heads Together* sehingga pembelajaran lebih aktif.

3. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri untuk mengetahui proses pembelajaran siswa aktif dan menemukan hal yang baru dengan mencoba menerapkan metode *Numbered Heads Together*.

**E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Skinner dalam Sagala (2010: 14) belajar adalah suatu proses untuk penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Sedangkan menurut M.Sobry Sutikno dalam bukunya *Menuju Pendidikan Bermutu* (2004: 3), mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Fuad Wahab dkk, dalam bukunya *Pendalaman Materi Kompetensi Profesional* (2010:116). Istilah metode dari segi bahasa berasal

dari dua kata yaitu *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara, dengan demikian metode dapat diartikan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan istilah pembelajaran diartikan upaya untuk memprakarsai agar siswa mau belajar dan termotivasi untuk belajar. Pengertian pembelajaran ini tidak hanya diartikan sebagai proses interaksi antara guru dan siswa melainkan pembelajaran harus dapat membangkitkan peserta didik untuk belajar.

Menurut Sumiati dan Asra (2009:92), metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan, maka tujuan itu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran.

Metode *Numbered head together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Dalam bukunya Trianto (2012:82) *Numbered heads together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sedangkan menurut Hamdani (2010: 89) *Numbered Heads Together* adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa. Dan dalam bukunya Miftahul Huda (2011: 138) *Numbered Heads Together* yang

dikembangkan oleh Russ Frank memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat yang bertujuan meningkatkan semangat kerja sama siswa dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatkan kelas.

Menurut Trianto dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT;

- a. Fase 1: Penomoran. Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
- b. Fase 2: Mengajukan pertanyaan. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya.
- c. Fase 3: Berpikir bersama. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.
- d. Fase 4: Menjawab Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Asas aktivitas digunakan dalam semua jenis metode mengajar, baik metode dalam kelas maupun metode mengajar di luar kelas. Hanya saja penggunaannya dilaksanakan dalam bentuk yang berlain-lainan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat.

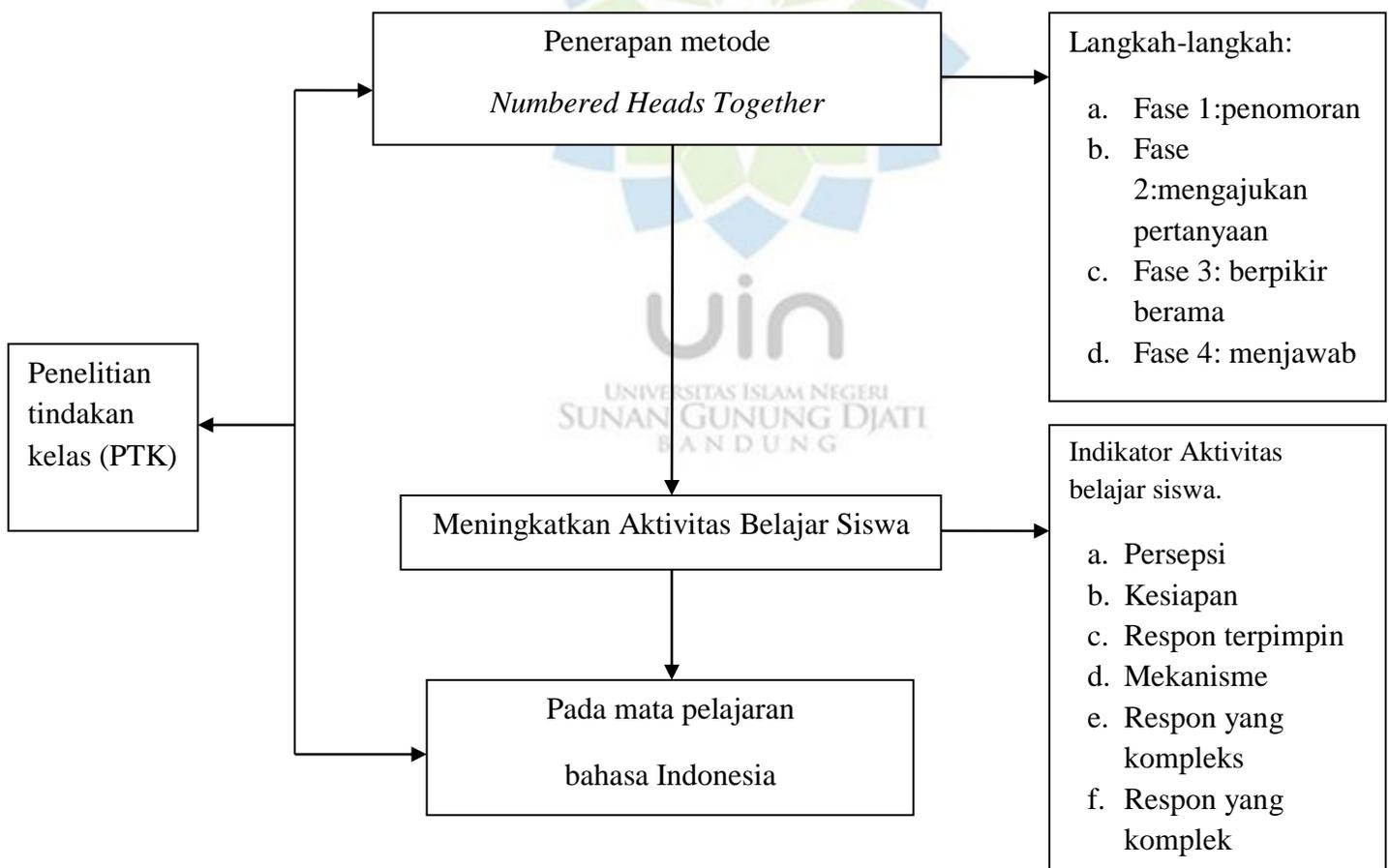
Berbuat untuk mengubah tingkah laku, menjadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.

Paul D. Dierich dalam bukunya Sardiman (2012:101) membuat suatu daftar yang berisi 117 macam kegiatan siswa yang anatara lain dapat digolongkan sebagai berikut :

- a) *Visual activities*, yang di dalamnya misalnya, membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati pekerjaan orang lain.
- b) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
- d) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik peta, diagram.
- f) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
- g) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.

h) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani tenag, gugup.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti uraian di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Apabila berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan.



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Melalui penerapan metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut.

Adapun lebih rinci, hipotesis tindakan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Cara guru menerapkan metode *Numbered Heads Together* diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V di MI Darul Ma’arif
2. Aktivitas belajar siswa kelas V di MI Darul Ma’arif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diduga dapat meningkat setelah diterapkannya metode *Numbered heads together*

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode yang di ambil adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik. Dalam hal ini pengertian kelas tidak terbatas pada empat dinding kelas atau ruang kelas, tetapi lebih pada adanya aktivitas belajar dua orang atau lebih peserta didik.

Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi (2006) menjelaskan PTK dengan memisahkan kata-kata yang tergabung di dalamnya, yakni: Penelitian + Tindakan + Kelas, dengan paparan sebagai berikut:

- 1) *Penelitian*- menunjuk pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- 2) *Tindakan*-menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik.
- 3) *Kelas* dalam hal ini tidak terikat pada pengertian kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik.

### **1. Subjek / Objek Penelitian Penelitian**

Dalam PTK ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V yang terdiri dari 40 siswa dengan objek penelitiannya adalah aktivitas belajar siswa dengan judul peneliti “*Penerapan Metode Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Pokok Bahasan Cerita Anak*” .

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di MI Darul Ma’arif Jl. Mahmud No.41 A Sindangpalay Rahayu Margaasih Kab. Bandung untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah

siswa kelas V tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 40 orang. Penelitian di sekolah ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan aktivitas belajar siswa di sekolah ini.

### 3. Desain Penelitian

Secara luas desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam konteks ini komponen desain dapat mencakup semua struktur penelitian yang diawali sejak ditemukannya ide sampai diperoleh hasil penelitian (Sukardi,2004:183).

Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

#### a. Siklus 1

Siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sebagai berikut:

##### 1) Perencanaan (*Planing*)

a) Pembuatan desain pembelajaran yang memuat perencanaan pembelajaran yaitu pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

b) Persiapan sarana dan prasarana penelitian yang meliputi:

(1) Mempersiapkan media pembelajaran

(2) Mempersiapkan setting kelas dan lingkungan yang sesuai dengan rencana pembelajaran.

(3) Pembuatan instrumen penelitian.

## 2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Sebelum tindakan dimulai, peneliti memberikan tes tertulis sebagai tes awal (*pretest*) dengan instrument yang sudah disiapkan, bertujuan untuk melihat perbandingan antara sebelum pelaksanaan tindakan dan sesudah pelaksanaan tindakan. Untuk mempermudah pelaksanaan tindakan penelitian, maka peneliti menyusun skenario pembelajaran dalam bentuk RPP mengenai materi cerita anak.

## 3) Pengamatan (*Observing*)

Tahap pengamatan dilaksanakan secara bersamaan pada tahap pelaksanaan tindakan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran. Adapun cara mengamatinya dengan cara observer mengisi instrumen penelitian yang telah disediakan dan di buat sebelumnya.

## 4) Refleksi (*reflection*)

Menurut Kusumah dan Dwitagama yang maksud refleksi adalah perbuatan merenung atau memikirkan sesuatu atau upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau parsitipan yang terkait dengan suatu PTK yang dilaksanakan.

Pada tahap refleksi ini, peneliti melakukan analisis data dengan cara merekap data hasil observasi, kemudian peneliti melakukan diskusi dengan pembimbing dan guru atau teman sejawat tentang hasil yang didapat. Diskusi ini meliputi hambatan yang dijumpai saat melakukan

tindakan, kegagalan, keberhasilan penelitian dan penentuan langkah berikutnya.

Setelah dianalisis, data-data yang sudah diperoleh, kemudian di pilih yang benar-benar dibutuhkan . Setelah mendapatkan gambaran tentang permasalahan dan hambatan yang dijumpai pada tindakan siklus 1, maka langkah selanjutnya peneliti menyusun kembali rencana kegiatan yang mengacu pada kekurangan dan hasil yang belum didapat, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik pada siklus ke-2 dan siklus selanjutnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan (*Planing*)

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan ,dan refleksi.

2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Disini guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

3) Pengamatan (*Observing*)

Tim guru melakukan pengamatan terhadap aktifitas siswa dan guru terhadap pembelajaran *Cooverative Learning* dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together*.

4) Refleksi (*reflection* )

Dalam tahapan ini peneliti analisis data dengan menyimpulkan data yang telah terkumpul dalam tahapan pengamatan.

## 5. Teknik pengumpulan data

### a. Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui gambaran guru dalam mengimplementasikan metode *Numbered Heads Together* dan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V di MI Darul Ma'arif pada setiap siklus.

### b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan, bertujuan untuk mengetahui informasi lebih lanjut mengenai keadaan yang sebenarnya di MI Darul Ma'arif. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara dengan kepala MI Darul Ma'arif mengenai jumlah siswa khususnya yang ada di kelas V. Menurut kepala sekolah itu sendiri, meskipun sekolah ini sudah berdiri lama, tetapi masih banyak hal-hal yang harus dibenahi dari mulai administrasi, tenaga pengajar, dan cara guru mengajar.

## 6. Teknik analisis data

### a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi sebagai

alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku siswa baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Ada tiga situasi yang dapat diamati oleh observasi yaitu (a) situasi bebas dimana siswa yang diamati dalam keadaan bebas tidak terganggu bahkan tidak tahu bahwa ia sedang diamati, (b) situasi yang dibuat, dimana guru secara sengaja membuat kondisi-kondisi tertentu untuk menciptakan situasi-situasi tertentu, kemudian mengamati bagaimana reaksi siswa atau sikap yang muncul dengan adanya situasi yang dibuat itu, dan (c) situasi campuran, atau gabungan dari situasi bebas dan situasi yang dibuat (Hayati,2013:77-78).

Adapun untuk teknik ini perhitungannya menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rata-rata aktivitas siswa} = \frac{\text{jumlah siswa sesuai indikator aktivitas siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Rata-rata aktivitas guru} = \frac{\text{skor hasil pbservasi guru}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

**Tabel 1.1**

**Interpretasi keterlaksanaan**

Persentase	Bobot	Kategori
≤ 54	0	Sangat kurang
55 – 59	1	Kurang
60 – 75	2	Sedang

76 – 85	3	Baik
86 -100	4	Sangat baik

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui Tanya jawab secara lisan sepihak. Karena responden atau siswa tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Wawancara sebagai alat penilaian dapat digunakan untuk mengetahui pendapat aspirasi, harapan, keinginan, dan keyakinan (Tuti Hayati, 2013:80).

Wawancara ada dua macam, yaitu wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Wawancara bebas adalah Tanya jawab sepihak dimana responden mempunyai kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya. Sedangkan wawancara terpimpin adalah tanya jawab yang dilakukan wawancara dimana pertanyaan yang akan diajukan dan jawabannya sudah disusun atau disiapkan terlebih dahulu.



## **DAFTAR PUSTAKA**

Afifuddin (2011).”*Perencanaan Pembelajaran*” Bandung : CV. Insan Mandiri.

- E. Mulyasa.(2012). “ *Praktik Penelitian tindakan Kelas*” Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hayati,Tuti. (2013). “*Evaluasi Pembelajaran*” Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Huda, Miftahul.(2011) “*Cooperative Learning*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdani .(2011).” *Strategi Belajar Mengajar*” Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Lie, Anita (2008) “ *Cooperative Learning*” Jakarta : PT.Gramedia Widiasarana.
- Saefuddin, Asis.” *Pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI*” Bandung.
- Sardiman. “*Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*” Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sumiati. (2009).”*Metode Pembelajaran*” Bandung: CV.Wacana Prima.
- Suprijono, Agus. (2012).” *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*” Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sutikno Sobri (2008).”*Belajar Dan Pembelajaran*” Bandung: Prosfect.
- Trianto. (2012) “*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*” Bandung : Kencana Prenada Media Group.
- Wahab Abdul Aziz (2009). “*Metode Dan Model-Model Pembelajaran*” Bandung:: CV.Alfabet.

